BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dewasa ini mayoritas mempraktikan cara hidup modern dari Barat pada imbasnya memunculkan berbagai macam masalah. Ciri-ciri kehidupan modern yang nampak jelas dengan adanya kompetisi dalam menomorsatukan pencapaian kepemilikan harta benda dan materialisme, gaya hidup serba mewah dan kerja yang berorientasi kepada duniawi. Pada kenyataanya, orientasi materialistik membawa manusia ke arah memuja dunia dan melupakan spiritual ketuhanan. Ini merupakan sebab terjadinya krisis jati diri dan tujuan hidup sejati, yakni hidup untuk kehidupan yang abadi (menuju Tuhan). Ketika manusia tidak mampu dan kehilangan kendali dari mengejar kepentingan duniawi, maka manusia tidak sempat berinteraksi dengan batinnya sendiri secara proporsional. Akibatnya, saat manusia dalam keadaan terjepit atau dililit masalah, manusia modern akan mudah stres dan menyalahkan dirinya sendiri.

Dampak yang terlihat dalam kompetisi adalah kerasnya kehidupan sehingga kerja dan upaya yang dilakukan manusia adalah untuk menjadi pemenag dengan mengalahkan orang lain. Sikap hidup semacam ini berlanjut pada sifat pragmatis yang mementingkan kehidupan individu

daripada kepentingan bersama. Dalam hal kerja, manusia berusaha meraup keuntungan nominal sebanyak mungkin tanpa peduli orang lain menjadi korban. Pikiran untuk menguasai dan memperoleh laba sebanyak-banyaknya tanpa peduli merugikan orang lain. Hal ini bertentangan dengan semangat hidup manusia yang secara agama diajarkan untuk memberi manfaat seluas-luasnya.

Orang Jawa yang kental dengan tradisi hidup guyub rukun, gotong royong, kebersamaan, musyawarah, toleransi dan kepedulian sosial ketika dihadapkan dengan tawaran realita hidup materialistik modern ini tidak sedikit yang menjadi bimbang dan meninggalkan warisan kearifan hidup Jawa. Namun, diantara masyarakat yang hidup di era modern ini masih terdapat individu atau kelompok kecil masyarakat yang mempertahankan prinsip hidup yang berdasarkan kearifan Jawa. Misalnya bekerja keras dengan tujuan agar tidak menjadi peminta-minta, tidak mau menerima bantuan orang lain jika masih mampu menghidupi diri dengan bekerja, dan menolak pemberian jika tidak bedasarkan keadilan.

Sebagai contoh, pada tahun 2006 ketika sebagian daerah Bantul Yogyakarta terkena bencana gempa bumi, sebagian warga Desa Trirenggo Kecamatan Bantul banyak yang menolak menerima bantuan dari pemerintah. Penolakan itu didasarkan karena pemerintah dinilai tidak adil dan bantuan yang diberikan hanya pilih-pilih untuk warga tertentu. Ardi Sutanto sebagai warga Trirenggo, ketika mengajukan data korban penerima *living cost* sebanyak 333 jiwa. Namun ternyata, yang disetujui

hanya 200 jiwa, sehingga terdapat selisih kurang 133 jiwa. Sebanyak 133 itu juga menjadi bagian dari korban gempa yang rumahnya runtuh dan tinggal di tenda. Karena merasa pemerintah tidak adil dalam memberikan dana bantuan hidup, atas dasar kekeluargaan dan solidaritas sesama korban gempa, akhirnya warga di Desa Trirenggo tidak mengambil dana tersebut. Ia mau menerima dana itu, asalkan semua dapat tanpa terkecuali (Suara Merdeka, 2006)

Sikap mental yang teguh menegakkan keadilan dan meinggalkan pragmatisme ini merupakan pengamalan dari ajaran tentang kesetaraan hidup yang diyakini oran Jawa. Pemahaman akan makna hidup yang dimiliki oleh orang Jawa sebagai warisan tradisi nusantara, selama ini mampu menjadi benteng bagi masyarakat jawa untuk menemukan kebahagiaan hidup. Mengurangi keterombang-ambingan diri yang dibawa arus modernitas sehingga tidak akan kehilangan makna hidup. Kehilangan dapat menjadikan manusia terjerumus dalam kerusakan diri sendiri dan juga menjadi virus yang merusak masyarakat (Wahyudi, 2012).

Makna hidup menurut Bastaman (2007) adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan *(the purpose in life).* Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia *(happiness).* Frankl (2003) mengungkapkan bahwa makna hidup merupakan bagian terpenting dalam pembangunan pondasi

jiwa dan merupakan motivator yang utama bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup. Artinya adanya makna hidup dapat berfungsi sebagai pembimbing dan pengaruh bagi perilaku seseorang.

Jadi makna hidup merupakan hal-hal yang sangat penting bagi manusia untuk mencapai kebaikan individu yang berlanjut pada lingkungan sekitar. Hal-hal tersebut bisa bersumber dari keyakinan atas agama atau nilai-nilai budaya yang murni bertujuan untuk kehidupan bahagia selamat dunia ahirat.

Dalam ilmu psikologi, makna hidup *(meaning of life)* menjadi kajian terpenting bagi setiap individu untuk mencari makna atas kehidupan yang mereka jalani. Artinya setiap orang menginginkan hidupnya bermakna agar dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain, serta masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, sehingga dapat memunculkan kebahagiaan pada dirinya pribadi. Karakteristik psikologi Barat (psikoanalisa dan behavioristik) yang mengutamakan kehidupan material, mengejar kebahagiaan di dunia, kerapkali menjadi jebakan yang tidak pernah disadari bahwa kehidupan di dunia sangat terbatas dan berahir.

Beberapa sumber yang dapat melahirkan kebermaknaan hidup adalah agama dan nilai-nilai budaya. Pada kenyataannya, ranah akademis yang merupakan sumber ilmu pengetahuan cenderung didominasi oleh kajian-kajian yang berasal dari Barat, termasuk di dalam psikologi khususnya kajian tentang kebermaknaan hidup. Bila melihat sejarah, banyak literatur dari kepustakaan Jawa yang berupa serat dan lakon begitu

sarat dengan ilmu tentang kebermaknaan hidup. Misalnya, *Serat Hidayat Jati* yang digubah oleh cucu Yasadipura II, R, Ng Ronggowarsito berisi tentang bagaimana mempersiapkan kematian yang khusnul khatimah.

Secara psikologis, kematian bagi sebagian orang dipandang sebagai ancaman serius yang mengerikan. Kematian yang menunjukkan rasa sakit dan sengsara menjelang sakaratul maut, membuat orang merinding dan gemetar menghadapinya. Namun, dalam *Serat Hidayat Jati*, mengajarkan ketenangan adalah kunci utama dalam menghilangkan ketakutan menghadapi kematian. Inti ketenangan dalam hidup dan menghadapi kematian ini tidak bisa dilepaskan dari kajian psikologi.

Kedua adalah lakon Dewa Ruci yang mengajarkan manusia tentang *ngelmu kasempurnan* (ilmu kesempurnaan hidup). Lakon Dewa Ruci merupakan judul pertunjukan wayang yang berisi ajaran atau falsafah hidup moral orang Jawa. Kisah Dewa Ruci menggambarkan sebuah kepatuhan murid kepada guru, kemandirian bertindak, dan perjuangan keras menemukan jati diri. Pengenalan jati diri akan membawa seorang mengenal asal-usul diri sebagai ciptaan dari Tuhan. Pengenalan akan Tuhan itu menimbulkan hasrat untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan atau dalam kebudayaan Nusantara dikenal sebagai *manunggaling kawula gusti* (Wahyudi, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa begitu beragam dan banyak mengandung nilai-nilai dan ajaran luhur yang penuh makna. Budaya memang

merupakan sumber kearifan hidup sekaligus media pendidikan yang sangat penting dalam kajian pendidikan. Koentjoronignrat (1984) menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu buah pemikiran yang disepakati oleh masyarakat yang dijadikan suatu kebiasaan yang baik untuk dijadikan nilai sebagai pegangan hidup.

Agus Salim dalam Gazalba (1968), mendifinisikan budaya sebagai persatuan antara budi dan daya yang mengandung arti segala usaha dan daya-upaya untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan. Jadi, budaya dalam konteks Jawa adalah daya upaya masyarakat Jawa dalam menciptakan pemikiran dan kebiasaan yang luhur untuk diterapkan dalam kehidupan keseharian sebagai bentuk pelaksanaan atas apa yang dianjurkan oleh yang Maha Luhur.

Responden penelitian ini adalah orang Jawa yang memiliki kebermaknaan hidup berdasarkan falsafah ajaran Dewa Ruci. Responden adalah sosok yang sederhana, ramah, *andhap ashor*, bijaksana, dan memiliki rasa welas asih. Dalam kesehariannya, responden menjalani nilai-nilai falsafah jawa, dalam setiap aspek kehidupannya, baik secara pemikiran, dan perilaku yang membentuk ciri kejawaan yang kental. Secara emosi responden adalah orang yang tenang, mudah memaafkan, penuh kasih sayang, tidak mudah emosi. Responden mendapatkan makna hidup terutama dari ajaran dewa ruci yang subjek lakonkan sebagai seorang dalang.

Ajaran Dewa Ruci merupakan ajaran tentang kehidupan, cinta kasih, kesejatian hidup yang dalam agama Islam di kenal sebagai ilmu tasawuf. Ajaran Dewa Ruci adalah ajaran warisan Sunan Kalijaga yang dijadikan tasawuf masyarakat Jawa sebagai upaya mengenal Tuhan. Ajaran dewa ruci merupakan ajaran yang pamungkas, dan sempurna di antara kitab-kitab yang lain mengenai Tuhan dan makna hidup. Ajaran dewa ruci dikenal sebagai kitab yang memadukan ajaran Islam dalam kebudayaan Jawa.

Lakon Dewa Ruci mempunyai makna penting untuk petunjuk hidup bagi masyarakat modern, khususnya masyarakat Jawa dalam menemukan kebermaknaan hidup diri sendiri, dan juga kepada semesta dan Tuhan *(ngelmu kasempurnaan)*. Oleh sebab itu, lakon Dewa Ruci dan orang yang mengamalkan lakon tersebut, menjadi bagian penting untuk diteliti lebih mendalam sebagai upaya menemukan model kebermaknaan hidup menurut orang Jawa.

Lakon Dewa Ruci bisa disebut sebagai sumber tertua dalam literatur kepustakaan Jawa. Ajaran Dewa Ruci sudah mulai dibumikan oleh Para Wali (Sunan Kalijaga), dan digunakan sebagai media dakwah untuk menuntun manusia ke jalan hidup yang benar dan mencapai Tuhan. Pada abad ke-17 oleh Yasadipura I dari Keraton Surakarta, kemudian menggubah ajaran Dewa Ruci tersebut dalam bahasa Jawa. Ajaran Dewa Ruci digubah menjadi kidung, disampaikan dalam bentuk macapat, dengan bahasa Jawa halus. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan aliterasi

dan asonansi sesuai dengan rumus-rumus tembang macapat. (Ahimsa Putra, 2013)

Penyampaian ajaran Dewa Ruci melalui bentuk tembang-tembang, memiliki nilai guna akan keindahan dan kehalusan bahasa. Fungsi praktisnya adalah supaya para pendengar dapat tertarik oleh sisi keindahan dari tembang, kemudian secara berangsur-angsur pendengar dapat memaknai isi dan substansi dari kata-kata yang ada dalam tembang lebih mendalam bahwa tembang sebagai media dalam menuturkan ajaran Dewa Ruci mempunyai keterkaitan dengan aspek psikologis manusia. Pada dasarnya, tembang yang susunan dasarnya berupa lagu-lagu ini tentunya akan lebih mudah merasuk dalam jiwa para pendengarnya.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan di atas, pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimanakah implementasi makna hidup pada orang Jawa yang menjadikan Dewa Ruci sebagai falsafah hidup?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi makna hidup orang Jawa yang menjadikan Dewa Ruci sebagai falsafah hidup ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna hidup dan dinamika psikologis (implementasi) makna hidup pada orang jawa yang menjalankan falsafah hidup lakon Dewa Ruci.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek. Kedua aspek tersebut meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini mempunyai manfaat teoritis. Adapun manfaat secara teroretis adalah sebagai berikut:

a. Dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi.
b. Dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang akan datang terkait psikologi eksistensialis.
c. Dapat mejadi stimulan untuk penelitian lebih mendalam terkait literatur Nusantara yang berhubungan dengan kajian ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan, serta dapat memberikan pemahaman yang luas tentang kehidupan dari lakon Dewa Ruci, khususnya yang terkait dengan penghayatan makna hidupnya. Manfaat lainnya yakni dapat memberi gambaran tentang sumber-sumber makna hidup khas Nusantara kepada masyarakat sehingga semakin banyak orang yang dapat belajar dan menemukan makna hidup dari warisan leluhur. Ajaran Dewa Ruci ini memiliki keselarasan dengan ajaran-ajaran

dalam Islam, seperti manusia yang harus tunduk kepada Tuhan, berbuat baik kepada sesama manusia, kasih sayang sesama mahluk hidup dan sebagainya.

E. Keaslian Penelitan

Beberapa penelitian yang peneliti temui sebelumnya tentang makna hidup yaitu : *Pertama,* penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul *"Kebermanaan Hidup pada Pelaku Kesenian Jathilan di Wilayah Kota Yogyakarta"* yang dilakukan oleh Taqwin (2012). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis peneltian yang dilakukan di lapangan, sedangkan metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumenter. Penelitian yang dilakukan oleh Taqwin (2012) juga mengkaji tentang kebermaknaan hidup, sama dengan yang penulis lakukan. Namun yang membedakan adalah subjek penelitian.

Penulis menggunakan Responden orang jawa yang memahami ajaran Lokon Dewa Ruci sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Taqwin (2012) menggunakan Responden pelaku kesenian Jathilan. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pelaku kesenian jathilan, terdapat kebermaknaan hidup dalam menjalani kehidupannya sebagai pelaku kesenian jathilan dengan ditemukannya akan sumber-sumber kebermaknaan hidup yang dapat teridentifikasi dalam tiga ranah, yaitu ranah personal yang terdiri dari ; pendalaman catur nilai; *(nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai sikap dan nilai pengharapan),* bertindak

positif (konteks nilai personal), dan pemahaman diri. Ranah sosial dan interpersonal yang terdiri dari; bertindak positif (konteks interpersonal) dan pengakraban hubungan. Dan yang terakhir dari identifikasi sumber kebermaknaan hidup adalah ranah transenden dalam bentuk spritualitas.

Kedua penelitian yang berjudul *"Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial"* oleh Jaka Yulana Sani Saputra (2007). Penelitian ini berbentuk karya ilmiah skripsi yang mengupas tentang kebermaknaan hidup yang dialami PSK. Penelitian ini memandang PSK adalah kaum marginal yang dianggap sebagai makhluk yang menyandang *streotype* negatif karena pekerjaan yang dijalani bertentangan dengan norma agama. Dalam penelitian Jaka Yulana Sani Saputra menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup PSK diawali penderitaan karena gagal dalam menjalin hubungan sebab kurangnya keterampilan dan kebutuhan hidup yang semakin mahal, padahal kebutuhan hidup pribadi dan keluarga harus dipenuhi. Dengan keadaan terdesak diatas, maka pekerjaan yang melanggar norma agama tetap menjadi pilihan. Hasil dari peneltian ini menunjukan bahwa kehidupan PSK menunjukkan mempunyai makna hidup dalam kehidupan yang dijalani meskipun dalam penderitaan yang dialami. Frankl mengungkapkan bahwa makna hidup bisa didapatkan tidak hanya dalam ranah bahagia namun bisa dalam ranah penderitaan.

Ketiga penelitian Nasiri (2010) yang berjudul *"Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Difabel amputasi Kaki"*. Penelitian ini mengkaji hubungan kedifabelan dengan kebermaknaan hidup. Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* kualitatif dalam bentuk studi kasus dan menggunakan pendekatan *fenomanologis*. Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa kedifabelan tidak selalu menjadikan seseorang lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, melainkan dapat menjadikan hidup lebih bermakna, kegiatan lebih terarah dan lebih bertanggung jawab. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa perilaku kebermaknaan hidup bagi seorang difabel amputasi kaki karena kecelakaan tragis khususnya yang dialami RS dipengaruhi oleh:

a. Faktor Internal

Sikap ikhlas dan tulus menerima kenyataan diiring berfikir positif dan mengakui bahwa ketentuan Tuhan adalah yang terbaik. Sikap sabar dan percaya diri menjalani hidup sebagai difabel amputasi kaki.

b. Faktor Ekternal

1) Meninggalnya orang yang disayang dan kepedulian keluarga dengan memberikan maaf atas kekhilafan masa lalu serta membantu merawat RS adalah hal yang dapat menyadarkan diri RS.
2) Adanya orang lain yang mau menerima dan menyayangi dirinya dengan kondisi difabel. Seperti yang ditunjukkan oleh

isteri kedua dan ketiga membuat semangat baru bagi RS untuk mengubah pandangan hidup.

3) Lingkungan masyarakat khususnya daerah Pakualaman-Yogyakarta telah memberikan ruang untuk mengaktualisasikan kemampuannya, sehingga RS dapat mengisi hidupnya lebih berarti.

Perilaku kebermaknaan hidup bagi RS ditunjukkan melalui hubungan personal dan sosial yang hangat, berkarya dengan giat bekerja sebagai tanggung jawabnya dalam membahagiakan keluarga, sikap sabar menjalani hidup sebagai seorang difabel, dan rajin ibadah.

Keempat, penelitian yang berhubungan dengan makna hidup ditulis oleh Nuryanti Attamimi (2011) yang berjudul *"Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)".* Penelitian ini mengkaji tentang kebermaknaan hidup dan keberhargaan diri pada PNS. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis statistik dengan menghitung skor hipotik dan empirik kedua skala serta kategoris. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *self-esteem* dan makna hidup berkorelasi positif secara signifikan. Hasil tersebut mendukung adanya hubungan positif antara *self-esteem* dengan makna hidup pada pensiunan PNS. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Mean empirik subjek pada kedua skala lebih besar daripada mean hipotetik. Untuk skala self-esteem (85,8438>72,5), sedangkan untuk skala makna hidup

(108,6250>85). Artinya subjek penelitian memiliki skor self-esteem maupun kebermaknaan hidup lebih tinggi dari yang diharapkan. Kategori self-esteem pada 20 subjek (62,5%) adalah sedang, 12 subjek (37,5%) dalam kategori tinggi. Kategori makna hidup 9 subjek (28,1%) adalah sedang, 23 subjek (71,9%) termasuk kategori tinggi.

Beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa ada perbedaan antara topik yang sudah pernah diteliti oleh para peneliti pendahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti mengambil topik penelitian dengan judul "Makna Hidup Orang Jawa yang Menjadikan Dewa Ruci Sebagai Falsafah Hidup"

1. Keaslian Topik

Keaslian topik dalam penlitian ini yaitu peneliti mengambil penelitian dengan topik kebermaknaan hidup orang Jawa yang diambil dari lakon Dewa Ruci atau orang jawa yang menjadikan lakon Dewa Ruci menjadi falsafah hidup. Disamping itu peneliti yakin bahwa peneltian ini adalah murni dari hasil karya pemikiran pribadi.

2. Keaslian Teori

Mengenai keaslian teori, penulis lebih memilih Victor Frankl yang mengungkapkan bahwa makna hidup merupakan bagian terpenting dalam pembangunan pondasi jiwa dan merupakan motivator yang utama bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup.

3. Keaslian Responden

Dalam melakukan penelitian dengan judul makna hidup orang Jawa, penulis memilih orang Jawa yang mendalami ajaran lakon Dewa Ruci. Dalam hal ini responden adalah penulis buku *Lakon Dwa Ruci; Cara Menajdi Jawa* atau dalang wayang kulit yang pernah mementaskan Lakon Dewa Ruci.

4. Keaslian Setting

Dalam hal setting, penulis lebih memilih mengungkap literatur-literatur yang ditulis oleh intelektual, budayawan, seniman yang berdomisili di wilayah DIY.

F. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian mengenai makna hidup (*meaning of life*) telah dimulai muncul semenjak bersamaan dengan lahirnya abad modern. Berdasarkan perhatian para peneliti di bidang ilmu kejiwaan, modernitas yang berlangsung memberikan pengaruh terhadap berubahnya gaya hidup manusia pada kehampaan makna. Victor E. Frankl menulis buku *Logoterapi* sebagai jawaban atas berubahnya kondisi kebermaknaan hidup manusia modern tersebut.

Hingga sampai saat ini, banyak penelitian yang mengkaji tentang kebermaknaan hidup. Di antaranya adalah: Jaka Yulana Sani (2007).*"Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial"* penelitian ini mengkaji tentang makna hidup para pekerja seks komersial di Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulana Sari menunjukkan bahwa

para pekerja seks komersial tersebut dalam menjalani pekerjaannya mengalami tekanan batin karena keterpaksaan.

Penelitian Nasiri (2010). *"Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Difabel Amputasi Kaki"* Penelitian ini menekankan fokus pada manusia yang kehilangan anggota tubuh. Orang yang telah diamputasi mampu menyadari bahwa kehidupan masih tetap berjalan meski mereka kehilangan kaki. Maka oleh karena itu, orang yang telah diamputasi kakinya itu memlilih sikap positif dalam menghadapi kehidupan, mereka mampu bersyukur dan memaknai hidup dengan cara berusaha untuk tetap aktif dan bermanfaat bagi hidup mereka.

Kedua penelitian di atas menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup yang sebenarnya didasarkan pada sikap menerima keadaan yang menimpa mereka. Kebermaknaan hidup memang sangat penting untuk dipahami sebagai landasan untuk memperjuangkan hidup yang dapat bermanfaat.

Penelitian ini memiliki signifikansi tema yang sama dengan penelitian di atas, yaitu guna melanjutkan kajian tentang *meaning of life* di tengah suasana manusia yang seringkali menghadapi kehidupan yang penuh tekanan dan persaingan. Sisi keunikan penelitian ini terletak pada pemaknaan terhadap *meaning of life* yang diambil dari warisan leluhur Nusantara, yaitu kearifan lokal dari kisah yang terdapat dalam serat lakon Dewa Ruci. Dalam konteks keindonesiaan, hal ini menjadi penting mengingat Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai kekayaan ilmu dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang masih terkandung dalam bentuk

karya-karya filosofis. Penelitian ini menarik untuk dilakukan secara akademis dalam kerangka ilmiah agar dapat dipelajari lebih lanjut serta bisa dimanfaatkan temuan-temuan dari penelitian ini untuk kepentingan kebermaknaan hidup manusia.